

**PEMBELAJARAN *KEYBOARD* ACOMPANIMENT
DI LEMBAGA KURSUS ETNICTRO MUSIC EDUCATION
YOGYAKARTA**

Andris Samuel Biantoro¹

¹*Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta,
Email: Biantoroandris@gmail.com*

Budi Raharja²

²*Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta,
Email: Budiraharja51@gmail.com*

R. Taryadi³

³*Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta,
Email: Taryaditrompet@yahoo.co.id*

ABSTRACT

The aims of this research was to describe the keyboard learning process at Etnictro Music Education and the characteristics of keyboard learning at Etnictro Music Education. The research was carried out at the Institute for Ethnictro Music Education Yogyakarta.

The type of research used is descriptive qualitative, with instruments including observation, interviews, and documentation. Data analysis uses triangulation techniques by comparing data in different ways through interviews, observation, documentation. Data analysis through stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing.

The results showed the keyboard learning process at the Etnictro Music Education lecture, question and answer, demonstration, drill and assignment methods. Learning material is very complete, ranging from the introduction of keyboard music to improvisation exercises. The characteristics of learning implementation are (1) the course schedule can be determined by the students themselves, (2) combining learning theory from several books, (3) keyboard learning strategies using feedback chords as a medium to accelerate learning.

Keywords: Music Education, music learning, keyboard.

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses dan ciri pembelajaran *keyboard* di Etnictro Music Education. Penelitian dilaksanakan pada Lembaga Kursus Etnictro Music Education Yogyakarta.

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan instrumen pengumpulan data: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik triangulasi dengan membandingkan data melalui wawancara, observasi, dokumentasi. Analisis data melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran *keyboard* di Lembaga Kursus Etnictro Music Education menggunakan metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi, *drill* dan pemberian tugas. Materi pembelajaran *Keyboard* sangat lengkap, mulai dari pengenalan alat musik *keyboard* sampai latihan improvisasi. Ciri pelaksanaan pembelajaran yaitu (1) jadwal kursus dapat ditentukan siswa sendiri, (2) pembelajaran teori menggabungkan dari beberapa buku, (3) strategi pembelajaran *keyboard* menggunakan akor balikan sebagai media untuk mempercepat pembelajaran.

Kata kunci: Music Education, pembelajaran musik, *keyboard*.

PENDAHULUAN

Organ tunggal atau *keyboard* sekarang telah menjadi bagian dari hiburan masyarakat. Oleh karena itu banyak masyarakat khususnya remaja, ingin menjadi pemain *keyboard*. Para remaja belajar mandiri melalui internet atau mencari lembaga kursus yang dapat menghasilkan pemain *keyboard* dalam waktu singkat. Lembaga tersebut salah satunya adalah Etnicro Music Education yang berada di Yogyakarta. Lembaga ini menyelenggarakan kursus untuk masyarakat dengan menyediakan berbagai macam alat musik dan mengajarkan beberapa jenis musik; mulai dari musik klasik barat hingga musik populer Indonesia. Paket musik populer Indonesia salah satunya melayani kursus *keyboard* dengan materi pengetahuan dan keterampilan tentang permainan *keyboard*.

Pembelajaran *keyboard* menjadi hal menarik karena dibutuhkan masyarakat. Etnicro Music Education merupakan lembaga kursus musik non formal yang memfasilitasi seseorang untuk memperdalam musik secara cepat. Peserta didik Etnicro Music Education berasal dari berbagai tingkatan usia; mulai dari anak usia sekolah dasar, menengah pertama, menengah

atas hingga mahasiswa perguruan tinggi. Hal tersebut menarik untuk diteliti agar dapat diketahui masyarakat luas tentang pembelajaran di Etnicro Music Education.

Penelitian difokuskan pada metode pembelajaran *keyboard*. Pengetahuan ini diharapkan dapat bermanfaat bagi mereka yang ingin menjadi pemain *keyboard* tunggal, suatu profesi yang pada saat ini banyak dibutuhkan masyarakat atau sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses dan ciri pembelajaran *keyboard* di Etnicro Music Education.

Etnicro Music Education merupakan pendidikan non formal yang setiap kegiatan pendidikan yang terorganisir yang diselenggarakan di luar sistem formal, baik sendiri maupun merupakan kegiatan yang luas, yang dimaksudkan untuk memberikan layanan kepada sasaran didik tertentu dalam mencapai tujuan belajar. Pendidikan non formal juga dapat dimanfaatkan setiap kesempatan dimana komunikasi yang terarah di luar sekolah dan memperoleh informasi, pengetahuan, latihan maupun bimbingan sesuai dengan tingkat usia dan kebutuhan hidup, dengan tujuan mengembangkak tingkat keterampilan, sikap dan nilai yang memungkinkan

baginya menjadi peserta peserta yang efisien dan efektif. (Soelaman Joesoef, 1992:52)

Pendidikan non formal juga dapat diartikan setiap kegiatan pendidikan yang terorganisasi, diselenggarakan diluar pendidikan persekolahan, diselenggarakan secara tersendiri atau merupakan bagian penting dari suatu kegiatan yang lebih luas dengan maksud memberi layanan khusus kepada warrga belajar didalam mencapai tujuan belajar. (Coombs1973:11).

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan non formal adalah kegiatan belajar mengajar yang diadakan di luar sekolah untuk memenuhi kebutuhan pendidikan peserta didik tertentu, untuk mendapatkan informasi, pengetahuan, latihan, dan bimbingan. Pendidikan formal maupun non formal sangat erat kaitannya dengan pembelajaran. Pembelajaran adalah proses yang diselenggarakan oleh guru untuk membelajarkan siswa dalam belajar, belajar memperoleh dan memproses pengetahuan, keterampilan dan sikap. Pembahasan mengenai hakikat pembelajaran tidak akan terlepas dari pembahasan mengenai belajar dan mengajar, karena dalam setiap proses

pembelajaran terjadi peristiwa belajar mengajar. Pendapat tersebut sesuai dengan pendapat Utuh (1987: 9) yang menyatakan bahwa pembelajaran pada hakekatnya adalah aktivitas belajar dan mengajar antara guru dan siswa di bawah interaksi edukatif. Pembelajaran *keyboard* merupakan salah satu materi yang ada pada Etnicro Music Education

Keyboard merupakan alat musik penyempurnaan dari piano dan merupakan alat musik tekan elektronik. *Keyboard* terdiri dari berbagai macam bentuk dan ukuran, ada yang menggunakan kuda-kuda dan ada pula yang disandang langsung oleh pemainnya.(Soewito 1996: 725), *Keyboard* merupakan alat musik yang memakai bilah-bilah dalam susunan khusus untuk dapat dimainkan dengan jari-jari pemain. Perolehan bunyinya berasal dari cara pukulan, tiupan atau secara elektronik. (Hanna Sri Mudjilah 2010: 103). Alat musik *Keyboard* memiliki berbagai macam irama, tempo dan warna suara-suara musik yang telah terprogram dengan sempurna yang cukup dimainkan satu orang. Seorang pemain *keyboard* tinggal menekan tombol tombol yang telah diatur untuk memilih irama, tempo atau suara apa saja yang diinginkan. Berdasarkan jenis

sumber bunyinya, *Keyboard* antara lain berupa piano, organ, akordion dan pianika dan lain-lain. (Jamalus,1988: 41).

METODE PENELITIAN

Penelitian yang membahas tentang pembelajaran pada alat musik *keyboard* di Lembaga Kursus Etnicro Music Education menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Kualitatif deskriptif digunakan peneliti untuk memaparkan dengan rinci metode, materi, serta proses pembelajaran alat musik *keyboard* di Lembaga Kursus Etnicro Music Education agar tidak melenceng dari kenyataan yang ada di lapangan sehingga diperoleh hasil yang maksimal. Deskriptif adalah penguraian tentang kejadian-kejadian berdasarkan data-data baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Objek penelitian tertuju pada proses pembelajaran *keyboard*. Permasalahan tersebut menarik untuk diteliti karena dalam proses tersebut terdapat beberapa metode dan penggabungan materi dari berbagai buku

acuan. Pembelajaran *keyboard* di Etnicro Music Education memiliki kelas khusus yang berpengaruh pada cara praktis dalam permainan *keyboard*. Subjek penelitian adalah siswa kursus dengan mayor *keyboard* dan pengajar mayor *keyboard* di Lembaga Kursus Etnicro Music Education. Penelitian dilakukan di Lembaga Kursus Etnicro Music Education Yogyakarta, karena memiliki mata pelajaran mayor *keyboard* dan telah memenuhi kriteria penelitian baik dari fasilitas, mata pelajaran kursus dan sumberdaya siswanya.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka penelitian tidak akan mendapatkan datanya yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Berbagai macam teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi/gabungan. (Sugiyono 2014: 224-225). Tujuan dari pengumpulan data adalah untuk memperoleh data yang relevan, akurat dan reliabel yang berkaitan dengan penelitian. Jadi pengumpulan data pada suatu penelitian dimaksudkan untuk

memperoleh bahan-bahan, keterangan dan informasi yang benar dan dapat dipercaya untuk dijadikan data.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi. Observasi pada penelitian ini menggunakan observasi langsung, yaitu peneliti masuk untuk mengamati dan mengikuti proses pembelajaran *keyboard*. Selain itu menggunakan teknik wawancara, wawancara yang dilakukan adalah wawancara semiterstruktur, pada penelitian ini dilakukan langsung pada objek penelitian khususnya kepada kepala lembaga kursus, tenaga pengajar dan siswa-siswi atau peserta kursus. Dalam penelitian yang juga menggunakan teknik dokumentasi yang dilakukan terkait pada kegiatan proses pembelajaran *keyboard* untuk mendukung penelitian yang dilampirkan pada gambar dalam laporan penelitian.

Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Dengan demikian data yang valid adalah data “yang tidak berbeda” antara data yang dilaporkan peneliti dan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian. (Sugiyono 2014:267).

Trianggulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbedanya. Sebagaimana dikenal, dalam penelitian kualitatif peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Untuk memperoleh kebenaran informasi yang handal dan gambaran yang utuh mengenai informasi tertentu, peneliti bisa menggunakan metode wawancara bebas dan wawancara terstruktur. Selain itu, peneliti juga bisa menggunakan informan yang berbeda untuk mengecek kebenaran informasi tersebut. Melalui berbagai perspektif atau pandangan diharapkan diperoleh hasil yang mendekati kebenaran. Karena itu, triangulasi tahap ini dilakukan jika data atau informasi yang diperoleh dari subjek atau informan penelitian diragukan kebenarannya.

Trianggulasi sumber data adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Misalnya, selain melalui wawancara dan observasi, peneliti bisa menggunakan observasi terlibat (*participant observation*), dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto. Tentu masing-masing cara itu akan menghasilkan bukti atau

data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti. Berbagai pandangan itu akan melahirkan keluasan pengetahuan untuk memperoleh kebenaran.

Tenik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data di lapangan Model Miles and Huberman (Sugiyono 2014: 246). Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data dalam periode tertentu. Aktivitas dalam analisis data tersebut menggunakan beberapa tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Indikator capaian dalam penelitian adalah dapat mendeskripsikan proses dan ciri pembelajaran *keyboard* di Lembaga Kursus Etnictro Music Education.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Etnictro Music Education merupakan lembaga kursus yang didirikan pada tahun 2008 yang beralamat di Jl. Nogosari No.8 Kadipaten Kraton Yogyakarta. Sebagai organisasi ruang kreatif di Yogyakarta yang berfokus pada pendidikan seni di bidang musik, dengan misi untuk

memberi pengalaman belajar yang kreatif bagi semua orang tanpa memandang usia, pendapatan ataupun kemampuan. Program berpusat pada pengajaran, lokakarya, dan upaya penjangkauan masyarakat. Dana dari Etnictro Music Education dari kursus musik reguler hingga mampu menyediakan lokakarya, produksi, residensi, dan fasilitas lainnya. Adapun beberapa daftar mata pelajaran kursus sebagai berikut: *Electric Guitar, Classic Guita, Piano, Keyboard, Vocal, Bass, Drum, Violin dan Viola, Cello, Saxophone, Trumpet, Trombone, Flute, Composing, Audio Engineer, Band, Traditional Istrument*, selain mata pelajaran tersebut lembaga kursus Etnictro juga melayani kelas khusus misalnya bimbingan pra ISI, bimbingan tersebut difokuskan untuk masuk perguruan tinggi seni di Yogyakarta.

Lembaga kursus musik Etnictro Music Education memiliki sarana dan prasarana sangat menunjang bagi mereka yang ingin belajar dan meningkatkan bakat. Ruang lembaga kursus Etnictro Musik Education memiliki beberapa ruang seperti ruang administrasi, ruang studio, ruang diskusi, ruang kursus dan ruang *workshop*. Seluruh ruang kursus

dilengkapi dengan AC. Selain sarana fasilitas, ruang Etnicro Music Education juga mempunyai alat musik seperti *Guitar, Bass, Drum, Keyboard, electric piano* dan komputer untuk mata pelajaran musik *software*.

Pelaksanaan pembelajaran dilakukan setiap hari pukul 13.00 sampai pukul 21.00, siswa kursus dapat menentukan jadwal sendiri sesuai dengan kesepakatan dengan pengajar. Pembelajaran *keyboard* di Lembaga Kursus Etnicro Music Education terbagi menjadi dua kelas yaitu pembelajara umum dan pembelajaran khusus. Pembelajaran umum sesuai dengan kurikulum, terdapat 24 kali pertemuan, materi pembelajaran *keyboard* dasar tersebut merangkum dan menggunakan berbagai buku acuan sebagai bahan pembelajaran adalah buku Teori Musik Umum (Karl- Edmund), Teori Musik 1-2 (Hanna Sri), Ilmu Harmoni (Karl-Edmund), Seni Musik Non Klasik (Budi linggono). Pada pelajaran praktik menggunakan Bayer Opus 101 dan Leila Fetcher. Buku-buku tersebut tidak seluruhnya dipergunakan akan tetapi dirangkum bagian bagian pokok yang di pergunakan seperti dalam tabel berikut:

Tabel. Daftar buku dan materi

Buku	Materi
Bayer Opus 101 dan Leila Fetcher.	Not balok
Teori musik 1	Teori dasar musik, Harga nada
Teori Musik 2	Akor, Trinada,
Seni Musik Non Klasik	Dasar-dasar bermain <i>Keyboard</i>
Teori Musik Umum	Harga nada, Tangga nada,
Ilmu Harmoni	Akor triad, Akor balikan.

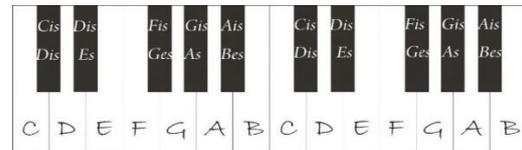
Penggabungan materi pembelajaran tersebut bertujuan untuk membantu siswa apabila mengalami kesulitan pada saat pembelajaran. Contoh siswa mendapat pembelajaran tentang not balok dan siswa kesulitan menahami dari buku Bayer Opus 101 dan Leila Fetcher maka pengajar melengkapi dengan buku lain seperti Teori Musik.

Pembelajaran kelas umum sesuai dengan kurikulum adalah sebagai berikut: Pertemuan ke-1 sampai ke-3 pengenalan nada dan akor *keyboard*. Pertemuan ke-1 dibagi menjadi dua sesi yaitu sesi teori dan praktik, sesi teori pengajar menggunakan metode ceramah untuk menyampaikan materi tentang

pengenalan nama nada. Sesi praktik pengajar menggunakan metode demonstrasi dengan menggunakan dua *keyboard* memainkan 1 – 5 nada dan diikuti oleh siswa. Pertemuan ke-2 sesi pertama mengulang pertemuan sebelumnya, sesi kedua teori; pengajar mengajarkan akor mayor dalam tangga nada C berikut dengan unsur nada dalam akor tersebut dan mengenalkan bunyi akor tersebut. Sesi berikutnya pengajar memainkan 1-7 nada dan akor C, F, G, kemudian diikuti oleh siswa. Pertemuan ke-3 sesi pertama mengulang pertemuan sebelumnya, sesi kedua teori; pengajar mengajarkan akor minor dalam tangga nada C dan unsur nada dalam akor tersebut, mengenalkan bunyi akor tersebut. Sesi berikutnya pengajar memainkan 1-7 nada dan akor Am, Dm, Em diikuti oleh siswa.

Tahap pembelajaran tersebut bertujuan untuk mengenal bunyi atau *solfegeo* dan menirukan letak nada yang dibunyikan. Pengenalan nada dan akor dapat disebut juga pengenalan suara dan letak nada pada tuts, tahap tersebut pengajar menggunakan dua *keyboard* untuk siswa dan pengajar. Dikarenakan materi adalah pengenalan nada dan akor pengajar membebaskan posisi jari siswa, yang kemudian akan di benarkan

pada posisi penjarian.. Berikut gambar letak nada dipapan tuts:



Gambar Tuts Keyboard dua oktaf
Sumber : AS Design

Pertemuan ke 1 sampai ke 3, siswa dilatih mendengarkan nada dan akor serta mengerti, mengetahui, membedakan bunyi nada dalam satu oktaf. Selain itu siswa juga dapat membedakan bunyi akor mayor dan minor.

Setelah melalui pengenalan nama nada dan letak posisi suara nada tersebut, pada pertemuan ke-4 dan 5 siswa diajarkan penjarian. Hal tersebut dimaksudkan bahwa penjarian adalah pengenalan jari sebagai tanda jari yang merupakan salah satu hal penting untuk diketahui dan dilatih, karena berfungsi membentuk tangan, melatih kelenturan jari-jari dan pergelangan tangan. Hal tersebut bermanfaat untuk memperkuat dari segi permainan motoris dan mempengaruhi permainan musikal.

Pertandajarian yang benar diajarkan pada pertemuan ke-6, membantu kelancaran arus pergerakan jari di atas tuts, sedangkan yang tidak tepat merusak alur garis melodi sehingga menyebabkan *phrasing* (pengkalimatan)

lagu menjadi tidak jelas. Pertandajarian dibuat berdasarkan kebutuhan *phrasing* artikulasi, tempo, dan dimanika lagi. Kode pertandajarian berbentuk angka biasanya tercantum di dekat not, atas atau bawah not sebagai pedoman pertandajarian yang digunakan.

Namun, tidak selalu setiap partitur lagu terdapat pertandajarian. Oleh karena itu, pertandajarian harus dicari sendiri (Latifah Kodijat Marzuki, 1993). Berikut ini beberapa saran untuk membuat pertandajarian: (1) Hindari penggunaan jari yang sama ketika memainkan nada berbeda pada kalimat lagu. Gunakan jari berikutnya yang paling dekat. Jika not berikutnya melewati satu nada (tuts), jari yang digunakan harus juga dilewati satu. (2) Hindari penggunaan jari jempol dan kelingking pada tuts hitam. Kecuali, pada permainan *block chord* atau *double notes* dengan *interval* yang lebar. (3) Perhatikan rentang jarak nada terendah dan tertinggi pada kalimat lagu. Gunakan pertandajarian yang memungkinkan tangan tetap dalam posisi rileks. Artinya, jari dapat bergerak leluasa mencapai nada-nada tersebut. Jangan lakukan gerakan sembarangan. Misalnya, jari nomor tiga melompati jari nomor empat atau lima. (4) Pilih jari

yang tepat karena akan menghasilkan keseimbangan kualitas keluaran suara antara nada sebelum dan sesudahnya dan legato yang bagus. Pertandajarian yang tidak beraturan berpotensi menyebabkan kecanggungan pergerakan melodi lagu. (5) Pertandajarian mengacu pada melodi lagu yang dimainkan. Semata-mata agar tidak menghalangi arus kesinambungan nada, *phrasing* dan posisi tangan itu sendiri. (6) Dilihat dari segi ekspresi, irama, maupun teknik, penggunaan jari yang berbeda pada permainan nada yang diulang sangat disarankan. (7) Terkadang, boleh menyeret jari dari tuts hitam ke tuts putih, agar menghasilkan kesinambungan suara. (8) Biasakan berlatih tangga nada (*scale*) dalam pelbagai pertangganaan, agar memiliki kemampuan reflek pertandajarian yang baik pada lagu yang dimainkan. Maksudnya, pertandajarian akan tercipta dengan sendirinya menyesuaikan dengan nada dasar lagu yang dimainkan.

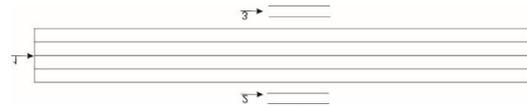
Dalam pertemuan ke-6 siswa dapat membaca tangganaan dengan posisi jari yang benar sesuai dengan tanda yang diberikan. Seperti pada tangga nada C mayor di bawah:



Gambar 1 Tangga Nada C mayor dengan tanda jari
Sumber : Budi Linggono

Selain materi praktik siswa kursus juga mendapat pelajaran teori seperti notasi balok. Notasi balok merupakan sistem penulisan musik baku menggambarkan nilai ketukan bunyi atau diam dari nada/ irama, jenis alat, tinggi rendahnya nada, dan informasi musikal yang digunakan dalam penulisan/ permainan lagu dan irama iringan atau tabuhan. Lembar penulisannya disebut partitur. Jadi, membaca not pada partitur berarti menerjemahkan aksara musik menjadi suara. Tujuan pembuatan partitur, agar orang dapat memahami dan mampu membawakan karya musik yang dituangkan dalam lembar tulisan sesuai kehendak pengarang atau penata lagu.

Garis paranada diajarkan pada pertemuan ke-7. Pengajar meteri tersebut bertujuan untuk penulisan lagu (melodi) dalam notasi balok menggunakan garis berjajar lima/ paranada atau staff yang panjang dan jarak yang sama. Nada-nada akan dituliskan di bawah, di atas, di antara, atau pada garis-garis tersebut tergantung tinggi rendah nada, demikian pula dengan tanda istirahat. Di bawah ini adalah garis paranada dan harga nada serta tanda istirahatnya.



Gambar 2. Garis Paranada
Sumber : As design

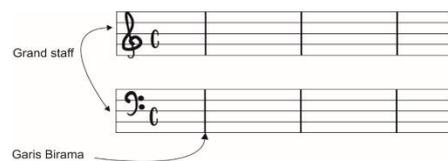
Keterangan 1 = Garis lima paranada dan empat spasi garis
2 = Garis bantu atas
3 = Garis bantu bawah

Di tepi kiri diletakkan simbol tanda kunci



Gambar 3. Garis paranada dengan tanda kunci
Sumber : As design

Garis paranada dapat berdiri sendiri atau dapat dibagi menjadi dua (*Grand Staff*), tiga, empat dan seterusnya tergantung pada kebutuhan penulisan partitur. Grand staff digunakan dalam penulisan instrumen piano. Paranada dibagi beberapa ruas-ruas dan setiap ruasnya direbut birama atau bar. Tanda C yang terletak di sebelah tanda kunci adalah tanda birama 4/4.



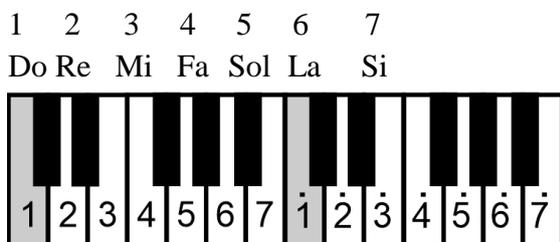
Gambar 4 Grand Staf dan Garis Birama
Sumber: As design

Berikut ini nilai notasi not balok dan tanda istirahat yang diajarkan pada pertemuan ke-8.

Pembelajaran notasi angka adalah karya musik yang ditulis di atas

kertas dilambangkan dalam bentuk not. Salah satu bentuk not adalah not angka.

Angka-angka yang ditulis disimbolkan sebagai berikut:



Gambar 5 Not Angka
Sumber : As design

Dalam pertemuan ke-9 siswa kursus dapat membaca dan memainkan lagu dalam bentuk not angka. Pertemuan ke-10 sampai ke-11 siswa diajarkan pengenalan akor dasar sampai akor balikan.

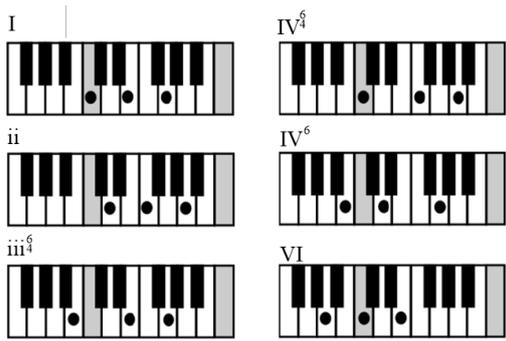
Tangga nada merupakan rangkaian nada-nada pokok suatu sistem nada dengan urutannya yang teratur dari nada awal sampai ke nada oktaf (diajarkan pada pertemuan ke-12-14). Misalnya, C D E F G A B C pada pertangganadaan C Mayor, atau A B C D E F G[#] A pada pertangganadaan A minor. Urutan nada yang teratur menyebabkan terciptanya interval antara nada yang satu dengan nada yang lain. Karena itu, ada pula yang mengartikan tangga nada sebagai rangkaian dari sejumlah interval. Cara penyebutan C D

E F G A B C, umumnya digunakan untuk penyebutan nama akor atau bass. Sedangkan pembacaan melodi lagu atau menyanyi menggunakan cara penyebutan do re mi fa sol la si do atau solfege. Cara yang memungkinkan nada do dapat berpindah-pindah (*movable do*), sesuai dengan pertangganadaan yang digunakan. di Penyebutan ini biasa juga digunakan untuk penyebutan nama-nama nada yang menjadi anggota akor (*Chord tones*). Misalnya, akor C dibentuk dari nada do mi sol, akor F dibentuk dari nada fa la do, dan akor G, dibentuk dari nada sol si fa.

Berikut ini adalah tangga nada dengan pertandajariannya pertemuan ke-12, Panjarian Tangga Nada C posisi 1. Pengajar menggunakan metode drill dimana siswa tuntutan memahami pola akor dan penjarian yang benar pada tangga C. hal tersebut bertujuan untuk latihan kelenturan dan keseimbangan antara jari kana dan kiri.

Tabel Penjarian Tangganada C mayor

Posisi Satu								
Jari kanan	1	2	3	1	2	3	4	5
Nada	C	d	e	F	g	a	g	c
Jari kiri (Akor)	I	ii	iii	IV	V	Vi	V	I
Posisi Akor Balikan	I	ii	iii ₆ ⁴	iii ₆ ⁴	V ⁶	vi ⁶	V ⁶	I



Gambar 6 Penjarian jari kiri posisi

1

Sumber: As design

Pertemuan ke-13 Penjarian Tangga Nada C posisi 2 dedangkan pada pertemuan ke-14 diajarkan penjarian tangga nada C posisi 3.

Latihan berikutnya adalah penerapan akor balikan pada lagu, lagu yang dimainkan sesuai dengan kemampuan dan kemauan siswa, tidak harus terpatok dengan lagu yang sudah ada dengan ketentuan memiliki tingkat kesulitan yang sebanding dengan tingkat dasar. Contoh lagu berjudul Nyiur Hijau. Lagu tersebut memiliki beberapa akor dan motif, akor yang di gunakan lagu tersebut adalah : C F G. ketiga akor tersebut mempunyai tiga pilihan posisi. Posisi 1 menggugurkan akor natural(triad); Posisi 2 adalah C natural, F balikan 2. G balikan 2; Posisi 3 adalah C balikan 1, F natural, G balikan 2; Posisi 4 adalah C balikan 2, F balikan 1, G natural. Dalam meteri penerapan akor balikan dapat mengiringi sebuah lagu dengan posisi akor yang berbeda

dan siswa dapat menentukan posisi akor yang dirasa nyaman dan mudah untuk dimainkan.

Arpeggio (trinada) adalah akor yang nada-nadanya dimainkan secara berurutan (bergantian) diajarkan pada pertemuan ke-16 sampai 17. Sebelum memainkan akor dengan sistem *arpeggio* terlebih dahulu kita harus mengetahui susunan nada yang digunakan untuk membentuk sebuah akor. Dalam memainkan *arpeggio* ketepatan jari sangat dibutuhkan, karena dalam memainkan *arpeggio* lebih banyak lompatan nadanya. Meteri pembelajaran *arpeggio* siswa dapat menyeimbangkan pergerakan antara jari kanan dan kiri, dan lebih memahami unsur-unsur nada dalam akor.

Pertemuan ke-18 diajarkan *Hand Clapping*. *Hand Clapping* adalah gerakan tepuk tangan untuk menirukan pola ritmis yang terdapat dalam melodi sebuah lagu. Pola pembelajaran ini bertujuan untuk melatih kepekaan ritmis seseorang, sehingga bisa jeli dalam menganalisis maupun membaca harga not dalam sebuah lagu, dalam pertemuan ini siswa dapat membaca not balok dengan menggunakan ritme tanpa membaca melodi yang ditulis, siswa cukup membaca harga nada dengan tepuk tangan.

Imitation Melody diajarkan pada pertemuan ke-19, adalah menirukan secara cepat dari gerakan permainan musik seseorang dalam menangkap melodi yang sedang dimainkan. Pola pembelajaran ini bertujuan untuk melatih kepekaan pendengaran (*hearing*) seseorang, sehingga bisa mahir secara tepat dalam membidik sebuah rangkaian nada (ketepatan intonasi).

Pertemuan ke-20 Improvisasi. Pada prinsipnya, improvisasi merupakan wujud dari keinginan memperoleh “kebebasan”. Untuk memainkan improvisasi, harus memiliki materi atau bahan notasi yang akan dibentuk menjadi pola atau kalimat-kalimat improvisasi. Selain itu, improvisasi sangat ditentukan oleh kondisi emosi dan perasaan orang yang sedang memainkannya. Jika perasaan sedang tidak menentu, improvisasi yang dihasilkan kurang baik. Namun, jika perasaan senang gembira, improvisasi yang dihasilkannya akan indah, harmonis, dan bersemangat. Agar improvisasi menjadi harmonis, harus menggunakan teknik improvisasi, teknik dinamika dan teknik penghayatan. Oleh karena itu, belum sempurna jika memainkan improvisasi tidak dengan

ekspresi (penghayatan), harmoni (keindahan dan keteraturan musik). Berikut ini tiga unsur dasar dalam berimprovisasi. (1) kompetensi, (2) kapasitas, (3) harmoni. Selanjutnya pada pertemuan ke-21 -23 pengulangan materi dan pertemuan ke-24 evaluasi pembelajaran. Evaluasi merupakan tahap akhir dari kegiatan pembelajaran, dalam tahap ini pengajar *keyboard* di Etnictro Music Education mengadakan evaluasi atau penilaian yang diadakan pada pertemuan ke-24, dengan tujuan untuk mengetahui perkembangan siswa dalam menerima materi yang telah di berikan. Evaluasi tersebut juga merupakan kenaikan tingkat tahapan pembelajaran.

Pembelajaran kelas khusus berbeda dengan kelas umum Siswa kelas khusus adalah siswa-siswa yang menginginkan belajar materi tertentu untuk kebutuhan pribadi. Pembelajaran tersebut bertujuan supaya siswa dapat berproses di lembaga kursus dan berkontribusi dalam pekerjaannya. Pembelajaran khusus tidak terpaku pada materi kurikulum yang ada akan tetapi disampaikan secara ringkas untuk tujuan tertentu pada siswa, pembelajaran tersebut memiliki empat tahapan. Tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

(1) pengenalan alat musik *keyboard accompaniment*, (2) analisis lagu, (3) menentukan tangga nada yang digunakan, (4) berlatih akor, (5) berlatih akor dan melodi. Tahapan-tahapan tersebut dilakukan untuk mempermudah siswa dalam menerima materi dengan waktu yang singkat.

Menurut hasil wawancara dengan siswa yang bernama Bagus yang berprofesi sebagai karyawan, pembelajaran di *Etnicro Music Education* tergolong cepat, jika hanya ingin bisa memainkan sebuah lagu hanya membutuhkan 4 kali pertemuan pada tingkat dasar, satu kali pertemuan 60 menit dalam satu minggu. Maka dapat disimpulkan satu bulan sudah bisa memainkan sebuah lagu. Dengan kata lain pengajar menyampaikan materi hanya membutuhkan waktu empat (4) jam.

KESIMPULAN

Pelaksanaan pembelajaran di *Etnicro Music Education* menggunakan metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi, *drill* dan pemberian tugas. Materi pembelajaran *Keyboard* di *Etnicro Music Education* sangat lengkap, mulai dari pengenalan alat musik *Keyboard*, penjarian, latihan

membaca (not balok, not angka), pengenalan akor dan pergerakannya, latihan tangga nada, latihan teknik arpeggio, latihan harmonisasi serta latihan improvisasi. Lembaga kursus *Etnicro Music Education* memiliki beberapa ciri pelaksanaan pembelajaran dan materi yang diterapkan, ciri-ciri tersebut adalah (1) pelaksanaan pembelajaran kursus dapat ditentukan siswa sendiri, siswa dapat memilih waktu kursus sesuai dengan waktu masing-masing. (2) pembelajaran teori menggabungkan dari beberapa buku panduan seperti buku teori musik umum (Karl- Edmund), teori musik1-2 (Hanna Sri), Ilmu harmoni (Karl- Edmund), Seni musik non klasik (Budi linggono). Pada pelajaran praktik menggunakan Bayer Opus 101 dan Leila Fetcher. (3) strategi pembelajaran *keyboard* di lembaga kursus *Etnicro Music Education*, juga menggunakan akor balikan sebagai media untuk mempercepat pembelajaran.

REFERENSI

Anwar, Khairil. Isnaini, M. Utami, Linda S. 2014. Jurnal Analisis Akor Dmayor Pada Alat Musik Gitar Akustik. Nusa Tenggara Barat. Universitas Muhamadiyah Mataram.

Coombs. Philip H., Ahmed, Manzcor

- .1973. *Memerangi Kemiskinan di Pedesaan Melalui Pendidikan Non Formal*, Jakarta: CV. Rajawali.
- Jamalus. 1988. *Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik*. Jakarta: Program Refresher C University of Huston.
- Joesoef, Soelaman.1992. *Konsep dasar pendidikan luar sekolah / oleh Soelaiman Joesoef*. Jakarta : Bumi Aksara
- Khodijat, Latifah. 1990. *Tangga nada dan trinada*.Yogyakarta: Djambatan.
- Linggono, Budi. 2008. *Seni Musik Non Klasik*. Jakarta. Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional.
- Mudjilah S, Hanna. 2010. *Teori musik Dasar 1 dan 2*. Yogyakarta: UNY Pers.
- Naomi M, Simbolon. 2014.*Jurnal Pembelajaran Piano Pada Anak Usia 6 Sampai 8 Tahun di Melodi Music School Solo*. Surakarta.
- Peier. Karl-Edmund SJ. 2016. *Ilmu Harmoni*. Ygyakarta: Pusat Musik liturgi.
- _____. 2018. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik liturgi.
- Sadirman, A.M, 1986. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta, Rajawali Press.
- Sari'ah, Siti. 2012. *Strategi pembelajaran seni musik di SMP Negeri 8 Yogyakarta*. Yogyakarta. Universitas Nergri Yogyakarta.
- Soewito, D.S. 1996. *Mengenal Alat Musik (Tradisional dan Non Tradisional)*. Bogor : Titik Terang
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta
- Utuh, Harun, 1987. *Proses Belajar Mengajar*, Surabaya, Usaha Nasional.
- Winkel, W.S. 1992. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : PT. Gramedia.